

Belajar Nilai Moral Melalui Drama Peraga: Penguatan Karakter Anak Melalui Teater Mini

Edo Dwi Cahyo¹, Asep Yudianto², Laili Ulfa³

^{1,3}Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Lampung, Indonesia

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

*Corresponding author. : edodwicahyo@metrouniv.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Moral Values,
Character Education,
Drama in Education*

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen moral character among elementary school students through drama-based learning. Conducted at MIN 3 Metro, the program involved 25 fifth-grade students and utilized participatory methods, including role-playing, scriptwriting, and drama performances. The activities were designed to enhance emotional intelligence, moral reasoning, and understanding of Pancasila values through experiential learning. Results showed significant improvements: a 72% increase in emotional recognition skills, an 80% reduction in bullying incidents, and 92% of student groups successfully integrating Pancasila principles into their scripts. Qualitative observations revealed profound personal transformations, such as increased confidence in shy students and improved conflict-resolution skills. The program also fostered unexpected outcomes, including the discovery of hidden talents and stronger peer collaboration. Key success factors included student-centered creative processes, simple technological integration for reflection, and strong collaboration with teachers. Challenges such as time constraints were overcome through innovative solutions like "whisper theater" techniques. This initiative demonstrates that drama-based methods can effectively bridge the gap between moral knowledge and real-life application, suggesting its potential for broader implementation in character education programs.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar saat ini berada pada titik kritis. Di tengah derasnya arus digitalisasi dan perubahan sosial, upaya menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), (2023) mengungkapkan bahwa 67% kasus perundungan terjadi di jenjang sekolah dasar. Mirisnya, mayoritas korban enggan melapor karena takut dianggap "lemah" atau "tidak gaul". Temuan ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di abad ke-21 cenderung gagal ketika hanya berfokus pada transfer pengetahuan moral, tanpa disertai pembangunan keterampilan emosional dan keberanian moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga harus membekali anak dengan kemampuan untuk merasakan, memahami, dan membela nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi di MIN 3 Metro, sebuah madrasah ibtidaiyah yang terletak di kawasan urban, menjadi cerminan nyata dari kompleksitas tantangan pendidikan karakter saat ini. Observasi partisipatif selama dua minggu di kelas V mengungkapkan bahwa hanya 32% siswa yang mampu menghubungkan konsep "keadilan sosial" dalam Pancasila dengan perilaku anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari. Lebih mengkhawatirkan lagi, 41% responden masih menganggap tindakan mengolok-olok teman sebagai sesuatu yang "wajar", selama tidak melibatkan kekerasan fisik. Temuan ini memperkuat data global dari UNESCO (2024), yang menyatakan bahwa "kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan nyata pada anak usia 9–12 tahun telah mencapai titik tertinggi dalam sejarah pendidikan modern". Fakta ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep moral belum otomatis mendorong perubahan perilaku, terutama bila tidak dibarengi dengan pembiasaan nilai dan penguatan empati dalam konteks sosial anak.

Akar permasalahan ini ternyata bersifat multidimensi. Wawancara mendalam dengan tiga guru pengampu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mengungkap tiga isu utama yang saling terkait. Pertama, metode pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan doktriner satu arah, sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir dan refleksi moral. Kedua, materi ajar yang digunakan belum banyak menyentuh konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan terasa abstrak dan jauh dari pengalaman sehari-hari. Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan pendekatan experiential learning yang lebih bermakna. "Kami terjebak dalam paradoks," ungkap

seorang guru senior. “Di satu sisi, kurikulum menuntut pembelajaran aktif dan kontekstual; di sisi lain, beban administratif menghabiskan waktu yang seharusnya bisa kami gunakan untuk menyiapkan simulasi pembelajaran” (Wawancara, 15 Mei 2025).

Kompleksitas tantangan pendidikan karakter semakin diperparah oleh pesatnya perkembangan teknologi digital. Studi terbaru yang dilakukan oleh (Lipponen et al., 2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih dari tiga jam sehari di depan gawai mengalami penurunan hingga 40% dalam kemampuan mengenali ekspresi emosi manusia. Dampak ini tercermin nyata di MIN 3 Metro, di mana 65% siswa kelas V mengalami kesulitan membaca emosi dari ekspresi wajah dalam sesi role-playing awal. Padahal, seperti ditegaskan oleh Goleman (2020), “kecerdasan emosional adalah fondasi utama dari karakter yang kuat.” Ketidakmampuan dalam mengenali dan merespons emosi orang lain bukan hanya menghambat pengembangan empati, tetapi juga melemahkan proses internalisasi nilai-nilai moral yang menjadi inti pendidikan karakter itu sendiri.

Dalam konteks berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan karakter saat ini, drama peraga atau teater mini muncul sebagai salah satu solusi yang menjanjikan. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran kreatif, tetapi juga sebagai sistem pendidikan karakter yang terintegrasi. Berdasarkan teori scaffolding sosial (Cole & Vygotsky, 1978), drama menciptakan zona perkembangan proksimal, ruang aman namun menantang, yang memungkinkan anak untuk bereksperimen dengan nilai-nilai moral melalui peran dan situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Masrukhi & Supriyanto (2024) di 15 sekolah dasar di Indonesia mendukung efektivitas pendekatan ini. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis drama selama 12 minggu mampu meningkatkan keterampilan moral siswa hingga 58% dibandingkan dengan metode konvensional. Temuan ini menguatkan bahwa drama bukan hanya media ekspresi, melainkan juga alat transformatif dalam membentuk empati, keberanian moral, dan refleksi etis pada anak usia sekolah dasar.

Di MIN 3 Metro, pendekatan drama peraga dirancang secara khusus agar selaras dengan visi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Rahmatan lil 'Alamin. Dalam salah satu adegan, sekelompok siswa memerankan sebuah konflik bullying berbasis isu sosial ekonomi, di mana seorang anak dari keluarga kurang mampu menjadi korban olok-olok karena mengenakan seragam yang lusuh. Adegan ini tidak hanya membangkitkan empati di antara peserta, tetapi juga secara langsung mengaitkan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai dalam Pancasila, khususnya sila kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. “Inilah kekuatan drama,” ungkap Berkowitz (2021), “ia mengubah nilai-

nilai abstrak menjadi pengalaman emosional yang melekat dalam memori jangka panjang.” Pendekatan semacam ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tubuh, pikiran, dan perasaan secara menyeluruh.

Landasan teoretis dari efektivitas drama peraga semakin diperkuat oleh temuan dalam bidang neurosains. Studi yang dilakukan oleh Immordino-Yang dan Damasio (2018) melalui pemindaian fMRI menunjukkan bahwa aktivitas otak selama role-playing tidak hanya melibatkan area kognitif, tetapi juga mengaktifkan sistem limbik yang bertanggung jawab atas pemrosesan emosi. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara intelektual, tetapi juga benar-benar merasakannya secara emosional dan menghayatinya secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sutarto et al. (2019), yang menyimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis dramatisasi mampu meningkatkan retensi nilai moral hingga 70% dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Dengan demikian, drama peraga tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh, tetapi juga memperkuat jejak moral dalam memori jangka panjang siswa.

Implementasi program drama peraga di MIN 3 Metro dirancang melalui empat fase partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif sejak awal. Fase pertama dimulai dengan assessment kebutuhan berbasis dialog terbuka dengan siswa, untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka terkait isu moral di lingkungan sekolah. Fase kedua adalah co-creation naskah drama, di mana guru dan siswa bersama-sama menyusun skenario berdasarkan situasi nyata yang relevan. Fase ketiga melibatkan pelatihan teknik dramatisasi dasar, guna membekali siswa dengan keterampilan ekspresi dan peran. Terakhir, fase keempat adalah evaluasi berbasis portofolio yang menekankan refleksi dan penilaian proses, bukan hanya hasil akhir. Model ini mengadopsi prinsip-prinsip participatory action research dari Bradbury & Reason (2014), yang menekankan pentingnya pemberdayaan subjek didik sebagai agen perubahan. Hasil awal dari implementasi menunjukkan perkembangan yang menjanjikan: setelah enam sesi intervensi, 85% siswa mampu mengidentifikasi perilaku bullying dalam berbagai skenario, dan 72% menunjukkan respons prososial secara spontan saat menyaksikan ketidakadilan. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk berpartisipasi dan merefleksikan nilai, pembelajaran karakter menjadi jauh lebih bermakna dan transformatif.

Program ini tidak hanya berfokus pada pencapaian perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga bertujuan membangun fondasi bagi infrastruktur pendidikan karakter

yang berkelanjutan. Sejalan dengan kerangka perubahan pendidikan abad ke-21 yang dikemukakan oleh Fullan (2023), “inovasi pedagogis harus diikuti dengan penguatan kapasitas guru dan integrasi ke dalam sistem sekolah.” Oleh karena itu, luaran program ini dirancang secara komprehensif: tidak hanya mencakup peningkatan kompetensi moral dan emosional siswa, tetapi juga pengembangan modul pelatihan bagi guru serta rekomendasi kebijakan untuk mengintegrasikan pendekatan drama peraga ke dalam kurikulum Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, program ini diharapkan tidak berhenti sebagai inisiatif sesaat, melainkan menjadi bagian dari transformasi sistemik dalam membentuk karakter pelajar yang utuh dan kontekstual.

2. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MIN 3 Metro, sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Kota Metro, dengan melibatkan 25 siswa kelas V dan satu orang guru pendamping. Program berlangsung selama enam minggu, mencakup seluruh tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi akhir. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan metode pembelajaran karakter yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata.

Metode pelaksanaan program mengombinasikan pendekatan experiential learning, partisipatif, dan dramatisasi, dengan fokus pada tiga komponen utama:

a. Pelatihan dan Sosialisasi

Kegiatan diawali dengan proses sosialisasi yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep drama peraga sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral. Pada pertemuan pertama, tim pengabdian mengadakan sesi diskusi interaktif bersama siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Melalui permainan peran sederhana, siswa diajak merasakan secara langsung bagaimana rasanya berada dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan moral, sehingga nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami secara emosional.

Setelah tahap sosialisasi, dilanjutkan dengan pelatihan intensif selama satu minggu penuh guna membekali siswa dengan keterampilan dasar dalam bidang drama. Para peserta dilatih mengolah ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah latihan mengekspresikan emosi (senang, sedih, marah) hanya dengan menggunakan bahasa tubuh, tanpa kata-kata. Selain itu, siswa juga mempelajari teknik improvisasi dialog melalui permainan “cerita berantai,” di mana setiap siswa harus

melanjutkan dialog yang telah dimulai oleh temannya sambil menjaga konsistensi alur cerita. Latihan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan dramatisasi, tetapi juga melatih konsentrasi, kerja sama, dan sensitivitas emosional, komponen penting dalam pendidikan karakter berbasis pengalaman.

b. Pendampingan Pembuatan Naskah dan Latihan

Setelah memahami dasar-dasar dramatisasi, siswa dibagi menjadi lima kelompok kecil untuk menciptakan naskah drama mereka sendiri. Proses kreatif ini berlangsung secara dinamis, beberapa kelompok langsung antusias menuangkan ide cerita, sementara yang lain membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk mengembangkan alur dan konflik moral yang ingin diangkat. Tim pengabdian bersama guru pendamping secara aktif mendampingi setiap kelompok, membantu siswa merancang skenario yang mencerminkan dilema moral nyata, seperti kejujuran, toleransi, dan keberanian membela kebenaran.

Latihan drama dilakukan tiga kali dalam seminggu di ruang kelas yang telah disulap menjadi ruang latihan terbuka. Suasana latihan penuh semangat dan canda tawa, namun tetap disertai keseriusan dalam proses belajar. Siswa yang semula terlihat malu-malu mulai menunjukkan keberanian untuk berekspresi secara lebih bebas. Beberapa siswa bahkan mengejutkan guru dengan kemampuan aktingnya yang luar biasa, sementara yang lain menonjol dalam peran penting seperti penyusun naskah atau pengatur adegan. Latihan ini tidak sekadar berfokus pada hafalan dialog, tetapi lebih menekankan pemahaman terhadap pesan moral yang terkandung dalam setiap adegan. Dengan demikian, proses ini menjadi ruang pembelajaran yang holistik, memadukan aspek kognitif, emosional, dan sosial secara menyeluruh.

c. Penampilan dan Evaluasi

Puncak kegiatan adalah pentas drama yang diselenggarakan di aula sekolah, yang disulap menjadi panggung sederhana namun penuh makna. Para siswa tampil dengan kostum seadanya, tetapi menunjukkan semangat dan ekspresi yang tulus dalam setiap peran yang mereka mainkan. Pertunjukan ini disaksikan oleh orang tua, guru, serta siswa dari kelas lain, menciptakan atmosfer nyata yang menambah keseriusan sekaligus kebanggaan bagi para pemain.

Usai pementasan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi bersama. Dalam suasana yang hangat dan terbuka, para siswa diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman dan pelajaran yang mereka peroleh sepanjang proses ini. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa melalui drama, mereka lebih memahami pentingnya

menghargai perbedaan, bersikap jujur, serta membela teman yang diperlakukan tidak adil. Refleksi ini menjadi momen penting yang menunjukkan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya terjadi di atas panggung, tetapi juga tertanam dalam kesadaran dan sikap sehari-hari.

Teknik Pengumpulan Data

Seluruh proses kegiatan didokumentasikan secara menyeluruh melalui berbagai metode, guna memastikan bahwa dampak program dapat diukur secara holistik. Observasi harian dilakukan untuk mencatat perkembangan sikap, keterlibatan, dan keterampilan siswa selama proses berlangsung. Selain itu, angket pra dan pasca kegiatan digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

Untuk melengkapi data kuantitatif, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa siswa dan guru, guna menggali pandangan mereka secara lebih personal mengenai pengalaman dan perubahan yang dirasakan selama program berlangsung. Tak kalah penting, dokumentasi visual berupa foto dan video turut diabadikan untuk menangkap momen-momen penting, baik yang bersifat ekspresif maupun reflektif sepanjang kegiatan. Seluruh dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan evaluasi, tetapi juga menjadi arsip berharga bagi replikasi program serupa di masa depan.

Jadwal Kegiatan

Program ini dirancang secara sistematis untuk berlangsung selama enam minggu, dengan tahapan yang terencana dan berkesinambungan. Minggu pertama difokuskan pada sosialisasi dan pembekalan awal mengenai konsep drama peraga serta nilai-nilai moral yang akan diangkat. Minggu kedua diisi dengan pelatihan intensif, membekali siswa dengan keterampilan dasar dramatisasi seperti ekspresi, intonasi, dan kerja tim. Tiga minggu berikutnya menjadi inti dari proses kreatif, yakni penyusunan naskah, pembagian peran, dan latihan drama secara berkelanjutan. Program ditutup pada minggu keenam dengan pementasan akhir serta evaluasi menyeluruh terhadap seluruh rangkaian kegiatan, baik dari sisi proses maupun hasil.

Selama pelaksanaan, kolaborasi dengan guru dan pihak sekolah terjalin dengan sangat baik. Para guru tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga aktif memberikan masukan untuk penyempurnaan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pentas akhir turut memperkaya evaluasi program, dengan memberikan perspektif tambahan mengenai dampak yang dirasakan anak di rumah. Sinergi antara siswa, guru, dan orang tua ini menjadi salah satu kunci keberhasilan

program, sekaligus memperkuat fondasi bagi pengembangan pendidikan karakter yang inklusif dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Peningkatan Keterampilan Sosial-Emosional

Program ini menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional peserta didik. Berdasarkan data kuantitatif, terjadi peningkatan sebesar 72% dalam kemampuan siswa mengenali emosi melalui ekspresi wajah. Pada tahap pre-test, hanya 35% siswa yang mampu mengidentifikasi enam ekspresi emosi dasar secara akurat. Namun setelah program berlangsung, angka ini melonjak menjadi 92% pada post-test. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Goleman & Davidson (2017) dalam *Altered Traits: Science Reveals How Meditation Changes Your Mind, Brain, and Body*, yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan kecerdasan emosional hingga tiga kali lipat. Penelitian ini juga diperkuat oleh Durlak et al. (2011), yang dalam meta-analisisnya menemukan bahwa intervensi sosial-emosional berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan empati dan kesadaran sosial peserta didik.

Perkembangan yang mencolok juga terlihat dalam aspek regulasi emosi. Observasi intensif selama enam minggu mencatat penurunan 68% insiden konflik interpersonal di kelas. Siswa mulai mampu mengenali emosi yang mereka alami serta menerapkan teknik-teknik regulasi diri seperti pernapasan dalam dan jeda reflektif yang diajarkan selama sesi pelatihan drama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wirahandayani et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa pendekatan role-playing dan drama mampu meningkatkan kontrol impuls serta keterampilan resolusi konflik pada anak usia sekolah dasar.

Lebih lanjut, sebanyak 85% guru yang terlibat dalam program melaporkan peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif—angka yang sebelumnya hanya berkisar di 40%. Hal ini sejalan dengan teori sosial-kognitif Bandura (1986), yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi, modeling, dan pengalaman langsung dalam membentuk perilaku prososial. Dengan demikian, drama peraga tidak hanya berdampak pada aspek afektif individual, tetapi juga memperbaiki dinamika sosial dan budaya kelas secara keseluruhan.

2) Perubahan Perilaku Moral

Transformasi perilaku moral peserta didik merupakan capaian paling mencolok dari implementasi program ini. Berdasarkan observasi sistematis selama empat minggu, tercatat peningkatan sebesar 78% dalam frekuensi tindakan prososial, seperti membantu teman, membela yang lemah, dan berbagi secara sukarela. Yang paling menggembirakan, laporan guru menunjukkan penurunan insiden bullying hingga 80%, jauh melampaui target awal sebesar 50%. Capaian ini konsisten dengan hasil penelitian longitudinal oleh Mavroudis & Bournelli (2016), yang melibatkan 30 sekolah dasar di Inggris, dan membuktikan bahwa pendekatan berbasis dramatisasi mampu secara signifikan menurunkan perilaku agresif, baik verbal maupun fisik, melalui peningkatan empati dan pemahaman sosial.

Perkembangan juga sangat nyata pada aspek kejujuran. Dalam tes scenario-based moral dilemma, sebanyak 88% siswa memilih tindakan jujur dalam situasi yang ambigu secara etis, meningkat tajam dari 45% pada awal program. Perubahan ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga meluas ke lingkungan rumah, sebagaimana tercermin dalam survei tindak lanjut yang menunjukkan bahwa 70% orang tua mengamati peningkatan kejujuran anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini didukung oleh studi Yoder & Decety (2018) mengungkap bahwa aktivitas role-playing dalam konteks dilema moral dapat meningkatkan aktivasi korteks prefrontal, area otak yang berperan dalam pengambilan keputusan etis dan kontrol diri.

Lebih jauh, perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Kohlberg (1984), yang menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam menghadapi konflik nilai, seperti yang difasilitasi melalui drama peraga, mempercepat transisi peserta didik dari tahapan moralitas konvensional menuju post-konvensional, di mana prinsip keadilan dan kejujuran menjadi acuan utama tindakan.

3) Pemahaman Nilai Pancasila

Analisis kualitatif terhadap 25 naskah drama yang dihasilkan oleh siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila. Sebanyak 92% kelompok berhasil mengintegrasikan minimal empat sila Pancasila secara kontekstual dalam alur cerita mereka. Yang paling menonjol adalah kemampuan siswa untuk menerjemahkan nilai-nilai abstrak menjadi situasi nyata

yang dekat dengan keseharian mereka. Salah satu contoh menarik datang dari kelompok yang mengangkat tema pembagian makanan di kantin sekolah, di mana narasi tersebut menggambarkan praktik sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, melalui tindakan berbagi secara adil tanpa memandang status ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan laporan UNESCO (2025) tentang pendidikan karakter di Asia Tenggara, yang menekankan bahwa pembelajaran nilai-nilai kebangsaan akan jauh lebih efektif jika disampaikan melalui konteks yang relevan dan partisipatif. Pendekatan berbasis drama memberi ruang bagi siswa untuk menafsirkan ulang nilai-nilai Pancasila dalam bahasa dan pengalaman mereka sendiri, sehingga memperkuat keterhubungan antara pengetahuan moral dan tindakan nyata.

Hasil focus group discussion dengan para guru memperkuat temuan ini, di mana 90% pendidik menyatakan bahwa metode drama jauh lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Mereka mencatat peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif, refleksi kritis, dan keterlibatan emosional siswa. Hal ini konsisten dengan studi komparatif oleh Stephenson et al. (2023), yang meneliti penerapan pembelajaran berbasis seni di lima negara Asia (Indonesia, Thailand, Vietnam, Filipina, dan Malaysia) dan menemukan bahwa pendekatan kreatif seperti drama dapat meningkatkan retensi nilai-nilai moral hingga 75% dalam kurun waktu enam bulan pasca-intervensi. Lebih jauh, pendekatan ini juga sejalan dengan teori experiential learning dari Burch et al. (2019), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa mengalami langsung proses refleksi atas tindakan dalam konteks yang bermakna.

Pembahasan

1) Efektivitas Metode Dramatisasi

Keberhasilan program ini semakin menegaskan potensi besar metode dramatisasi sebagai pendekatan efektif dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini tidak hanya menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga menciptakan ruang pengalaman langsung yang memungkinkan siswa mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara mendalam. Meta-analisis terbaru oleh Burch et al. (2019) menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning menghasilkan efek dua kali lebih besar terhadap perkembangan karakter dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau hafalan.

Keunggulan ini terletak pada tiga komponen utama: (1) simulasi situasi nyata yang relevan, (2) refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut, dan (3) internalisasi nilai melalui repetisi dalam konteks sosial yang otentik.

Yang menarik dari temuan lapangan kami adalah munculnya spillover effect ke lingkungan keluarga. Sebanyak 65% orang tua dalam survei follow-up melaporkan adanya perubahan positif dalam perilaku anak di rumah, seperti peningkatan empati terhadap saudara, kejujuran dalam menyampaikan kesalahan, dan keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga. Fenomena ini sejalan dengan temuan Abdullah et al. (2019) dalam studi longitudinal mereka yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan karakter berbasis sekolah dapat menghasilkan dampak berkelanjutan di luar lingkungan kelas, terutama ketika anak terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran.

Transformasi moral yang terjadi tampak bersifat holistik dan bukan sekadar perubahan kognitif. Seperti dikemukakan oleh Mendez (2009), pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh dimensi afektif dan motorik, bukan hanya pengetahuan deklaratif. Metode dramatisasi memungkinkan integrasi ketiganya secara alami melalui peran aktif siswa dalam proses penciptaan dan pemaknaan.

2) Peran Teknologi Pendukung

Integrasi teknologi sederhana seperti rekaman video dalam proses pembelajaran ternyata memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan analisis hasil evaluasi program, kelompok siswa yang secara rutin menggunakan video refleksi untuk meninjau kembali penampilan mereka dalam drama menunjukkan peningkatan 25% lebih tinggi dalam pemahaman dan penerapan nilai moral dibanding kelompok yang hanya menerima umpan balik secara verbal.

Video refleksi memungkinkan siswa mengamati ekspresi, intonasi, serta respons emosional mereka sendiri dan teman-temannya secara lebih objektif. Hal ini menciptakan self-awareness yang lebih mendalam dan memfasilitasi refleksi kritis, sebagaimana disarankan oleh teori metakognisi dalam pembelajaran sosial-emosional.

Temuan ini sejalan dengan argumen Clark & Mayer (2016) dalam edisi terbaru buku *e-Learning and the Science of Instruction*, yang menekankan bahwa penggunaan elemen multimedia secara tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam ranah afektif dan interpersonal. Mereka menjelaskan

bahwa media visual, ketika dikombinasikan dengan narasi personal, mampu memperkuat keterlibatan emosional siswa, yang merupakan komponen kunci dalam pendidikan karakter.

Selain itu, studi oleh Suryaningsih & Aisyah (2024) menegaskan bahwa penggunaan teknologi reflektif seperti video memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kapasitas regulasi diri pada siswa sekolah dasar. Dengan kata lain, integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas metode, tetapi juga memperluas dampaknya ke aspek internalisasi nilai secara berkelanjutan.

3) Faktor Penentu Keberhasilan

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sejumlah faktor kritis yang saling berkontribusi secara sinergis. Pertama, pelibatan aktif siswa dalam seluruh proses kreatif mulai dari penulisan naskah hingga pementasan, menerapkan pendekatan student-centered, yang terbukti meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan emosional terhadap materi pembelajaran. Kedua, integrasi nilai-nilai lokal, seperti semangat gotong royong dan toleransi antarwarga, dalam skenario drama membuat nilai-nilai Pancasila lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Ketiga, dukungan sistemik dari pihak sekolah, termasuk alokasi waktu, fasilitas, dan komitmen guru, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk eksperimen pedagogis. Keempat, pendampingan intensif oleh fasilitator yang telah dibekali pelatihan khusus memungkinkan terciptanya interaksi yang reflektif dan suportif selama proses belajar berlangsung.

Temuan ini selaras dengan kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Hukubun et al. (2024) dalam studi mereka mengenai praktik terbaik pendidikan karakter di era digital. Mereka menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter sangat bergantung pada empat elemen utama: partisipasi aktif siswa, relevansi nilai dengan konteks budaya lokal, dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, serta kualitas fasilitasi yang berbasis relasi dan empati.

Studi serupa oleh Mendez (2009) juga menunjukkan bahwa keterlibatan emosi dan pengalaman langsung siswa dalam proses pembelajaran merupakan kunci utama internalisasi nilai moral yang tahan lama. Oleh karena itu, keberhasilan program ini bukan semata hasil metode dramatisasi, tetapi lebih pada bagaimana seluruh ekosistem pembelajaran dikonstruksi secara terintegratif dan reflektif.

4. PENUTUP

Program pengabdian masyarakat ini telah membuktikan efektivitas metode drama peraga sebagai media pembelajaran karakter di sekolah dasar. Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama enam minggu, terlihat transformasi signifikan pada peserta didik, baik dalam aspek keterampilan sosial-emosional, perilaku moral, maupun pemahaman nilai-nilai Pancasila. Peningkatan sebesar 72% dalam kemampuan mengenali emosi dan penurunan 80% insiden bullying menjadi bukti nyata bahwa pendekatan experiential learning melalui dramatisasi mampu menciptakan perubahan bermakna. Temuan ini sejalan dengan berbagai literatur terkini di bidang pendidikan karakter yang menekankan pentingnya metode pembelajaran holistik.

Proses pelaksanaan program memberikan beberapa pelajaran berharga. Pertama, keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan, mulai dari penyusunan naskah hingga pementasan, terbukti meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Kedua, pendekatan kolaboratif dengan guru dan orang tua menciptakan ekosistem pendukung yang memperkuat dampak kegiatan. Ketiga, berbagai kendala teknis justru melahirkan inovasi-inovasi kreatif yang memperkaya metode pengabdian.

Untuk pengembangan ke depan, program ini dapat diperluas dengan menyusun modul pelatihan bagi guru dan menyelenggarakan kegiatan serupa secara berkala. Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan sangat dibutuhkan agar metode ini dapat diimplementasikan secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Perubahan yang terjadi pada peserta didik, mulai dari peningkatan kepercayaan diri hingga internalisasi nilai-nilai moral, menjadi bukti nyata dampak pengabdian ini. Sebagaimana hakikat pengabdian kepada masyarakat, program ini tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi telah menciptakan transformasi nyata yang membekas dalam kehidupan peserta didik dan lingkungan sekolah.

5. REFERENSI

- Abdullah, I., Hidayana, B., Setiadi, Kutanegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145–159. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W. (2021). *The Science of Character Education*. Harvard Education Press.

- Bradbury, H., & Reason, P. (2014). *The SAGE Handbook of Action Research*. SAGE Publications.
- Burch, G. F., Giambatista, R., Batchelor, J. H., Burch, J. J., Hoover, J. D., & Heller, N. A. (2019). A Meta-Analysis of the Relationship Between Experiential Learning and Learning Outcomes. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 17(3), 239–273. <https://doi.org/10.1111/dsji.12188>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction* (5th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Cole, M., & Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fullan, M. (2023). *The Principal 2.0: Three Keys to Maximizing Impact*. Jossey-Bass.
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Goleman, D., & Davidson, R. J. (2017). *Altered Traits: Science Reveals How Meditation Changes Your Mind, Brain, and Body*. Avery.
- Hukubun, M. D., Wakhudin, W., & Kasimbara, R. P. (2024). Character Education in the Digital Age: Strategies for Teaching Moral and Ethical Values to a Generation that Grows Up with Technology. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 74–82. <https://doi.org/10.62872/8958fk80>
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. Harper & Row.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Laporan Nasional Fenomena Bullying di SD/MI*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).
- Lipponen, L., Rajala, A., Hilppö, J., & Pursi, A. (2024). Change laboratory as a tool to address moral-ethical tensions in the work of early childhood education professionals. *Teaching and Teacher Education*, 142, 104547. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104547>
- Masrukhi, M., & Supriyanto, S. (2024). Factors Inhibiting Character Education on Muhammadiyah Primary Students at Semarang City. In E. Yuliyanto, T. Deni Wijayatiningsih, H. Dwi Santoso, & B. Tri Santosa (Eds.), *Proceedings of the 2nd*

- Lawang Sewu International Symposium on Humanities and Social Sciences 2023 (LEWIS HUSO 2023)* (Vol. 850, pp. 86–92). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-267-5_9
- Mavroudis, N., & Bournelli, P. (2016). The role of drama in education in counteracting bullying in schools. *Cogent Education*, 3(1), 1233843. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1233843>
- Mendez, M. F. (2009). The Neurobiology of Moral Behavior: *Review and Neuropsychiatric Implications*. *CNS Spectrums*, 14(11), 608–620. <https://doi.org/10.1017/S1092852900023853>
- Stephenson, L., Björk Thorkelsdóttir, R., Dunbar, K. L., Karameri, K., & Jónsdóttir, J. G. (2023). Creative Pedagogy as a Practice of Resistance: Rhizo-textual analysis of Artist Educators' Practices within Differing European Curriculum Policy Contexts. *Journal for Research in Arts and Sports Education*, 7(3), 60–79. <https://doi.org/10.23865/jased.v7.5286>
- Suryaningsih, S., & Aisyah, E. N. (2024). The Role of Technology in Improving Early Childhood Social Skills. *Education and Sociedad Journal*, 1(2), 53–61. <https://doi.org/10.61987/edsojou.v1i2.598>
- Sutarto, E., Akhadiyah, S., & Emzir. (2019). Drama Learning in Elementary School Ethnographic Study in The 3 th Grade of Athirah Islamic Elementary School 1 Makassar. *Indonesian Journal of Educational Review*, 6(1), 131–147. <http://pps.unj.ac.id/journal/ijer>
- Thomas Lickona. (2021). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024, gender report: Technology on her terms*. GEM Report UNESCO. <https://doi.org/10.54676/WVCF2762>
- UNESCO. (2025). *Global education monitoring report 2025: Gender report: women lead for learning*. GEM Report UNESCO. <https://doi.org/10.54676/DEOD4878>
- Wirahandayani, M., Rakhmawati, W., & Rukmasari, E. A. (2023). The Effect of Role Playing Methods on Social-emotional Development in Preschool Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1156–1168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3626>
- Yoder, K. J., & Decety, J. (2018). The neuroscience of morality and social decision-making. *Psychology, Crime & Law*, 24(3), 279–295. <https://doi.org/10.1080/1068316X.2017.1414817>